

## LAGU-LAGU KARYA W.R. SOEPRATMAN DALAM MENUMBUHKAN WAWASAN KEBANGSAAN TAHUN 1926-1938

**Puspita Dwi Lestari**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail: [Puschie\\_Imoet@yahoo.co.id](mailto:Puschie_Imoet@yahoo.co.id)

**Suparwoto**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Wage Rudolf Soepratman adalah seorang komponis yang menciptakan lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Banyak yang menganggap bahwa W.R. Soepratman hanya menciptakan lagu *Indonesia Raya*. Selain mengubah lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Wage Rudolf Soepratman juga mengubah banyak lagu-lagu perjuangan khususnya untuk golongan pemuda. Semua lagu ciptaan W.R. Soepratman digubah untuk menambah semangat kebangsaan dan cinta tanah air bagi perkumpulan pemuda.

Berdirinya perkumpulan pemuda yang bersifat kedaerahan ditujukan untuk menambah pergaulan diantara para pelajar Indonesia tahun 1900. Munculnya Jong Java, Jong Sumatra, Jong Ambon, Jong Minahasa dan perkumpulan pemuda yang lain awalnya dimaksudkan untuk memajukan kebudayaan, namun pada akhirnya bergerak dalam bidang politik.

Latar belakang uraian diatas menghasilkan rumusan masalah 1) Bagaimana perjuangan Wage Rudolf Soepratman pada tahun 1926-1938; 2) Apa saja karya-karya W.R. Soepratman dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan tahun 1926-1938 bagi pemuda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah di metode penelitian adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan, kritik yaitu pengujian data menjadi fakta, interpretasi yaitu tahap untuk mencari eksplanasi hubungan antar fakta dan tahap terakhir historiografi yaitu penulisan kronologis sesuai dengan tema.

11 lagu diciptakan W.R. Soepratman untuk menggugah semangat kebangsaan para pemuda pada tahun 1926-1938. Pada tahun 1926 diciptakannya lagu *Dari Barat sampai ke Timur* dan pada tahun 1928 lagu *Indonesia Raya* selesai diciptakan serta dinyanyikan pertama kali dalam Kongres Pemuda II. Tahun itu juga diciptakan lagu *Indonesia Ibuku* dan *Bendera Kita Merah Putih*. *Bangunlah hai kawan* dan *Raden Adjeng Kartini* juga merupakan lagu karya W.R. Soepratman yang diciptakan pada tahun 1929. W.R. Soepratman juga menciptakan lagu *Mars KBI* untuk kepanduan bangsa Indonesia pada tahun 1930. *Di Timur Matahari* juga merupakan lagu ciptaan Wage Rudolf Soepratman yang diciptakan pada tahun 1931. Lagu-lagu bernuansa organisasi politik juga diciptakan pada tahun 1937 dengan judul *Mars Parindra* dan *Mars Surya Wirawan*. Lagu yang terakhir diciptakan yaitu *Matahari Terbit* yang diciptakan pada tahun 1938.

**Kata kunci:** Lagu, Wage Rudolf Soepratman, Wawasan Kebangsaan

### Abstract

Wage Rudolf Soepratman is a composer who created the national song *Indonesia Raya*. Many consider that W.R. Soepratman only create national anthem *Indonesia Raya*. In addition to composing *Indonesia Raya*, Wage Rudolf Soepratman also composed many patriotic songs especially for the youth group. All the songs creation W.R. Soepratman composed to add to the spirit of nationalism and patriotism for youth gatherings.

Arised of youth organization territorial based aimed to increased intercommunication among Indonesian students in 1900. Appears of Jong Java, Jong Sumatra, Jong Ambon, Jong Minahasa and other youth organization formerly was purposed to develop the culture, but at the end active in politics too.

Background of argument above resulting problem formulations: 1) how about struggle of Wage Rudolf Soepratman in period 1926-1938; 2) what creations of W.R. Soepratman to grow nationalism in period 1926-1938. Method used in this research was historical research method. Steps of this method were heuristic that is collecting relevant sources, critic that is data examination to become fact, interpretation that is step to get explanation about relation inter facts and the last step is historiography that is writing of chronology according to theme.

11 songs were created by W.R. Soepratman to arouse nationalism spirit of youth in period 1926-1938. At 1926 his created song *Dari Barat Sampai Ke Timur* and at 1928 song of *Indonesia Raya* finished and for the first time sung in Youth Congress 2. At that year song of *Indonesia Ibuku* and *Bendera Kita Merah Putih, Bangunlah Hai Kawan*, and *Raden Adjeng Kartini* were created by W.R. Soepratman in 1929. W.R. Soepratman also created song of *Mars KBI* for Indonesian Scouting in 1930. *Di Timur Matahari* also created by Wage Rudolf Soepratman in 1931. Songs nuanced political organization also created in 1937 with title of *Mars Parindra*, and *Mars Surya Wirawan*. The last song created was *Matahari Terbit* in 1938.

**Keywords:** Song, Wage Rudolf Soepratman, Nationalism

## A. PENDAHULUAN

Sejak Tri Koro Dharmo berdiri di Jakarta pada tahun 1915 sebagai organisasi pemuda yang pertama, beberapa tahun kemudian menyusul organisasi pemuda lainnya seperti Jong Sumatranen Bond tahun 1917, serta Jong Minahasa, Jong Ambon dan Jong Celebes yang berdiri tahun 1918. Dalam perkembangannya Tri Koro Dharmo berubah nama menjadi Jong Java. Diharapkan dengan perubahan nama dari Tri Koro Dharmo menjadi Jong Java, golongan-golongan lain yang berdasarkan kebudayaan Jawa- Raya (Sunda, Madura dan Bali) dapat bergabung didalamnya.<sup>1</sup> Berdirinya perkumpulan pemuda yang bersifat sosial, seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Batak dan perkumpulan daerah lainnya bertujuan untuk mempererat pergaulan diantara pemuda Indonesia. Perkumpulan pemuda ini juga ditujukan untuk menambah pengetahuan bagi anggota-anggota serta membangkitkan perhatian terhadap kebudayaan sendiri. Selanjutnya tujuan perkumpulan-perkumpulan pemuda telah menjadi suatu gerakan menuju kepada persatuan bangsa dan Indonesia merdeka. Perjuangan ditujukan untuk tanah air Indonesia yang didiami oleh bangsa Indonesia karena mempunyai sosial dan geografis sama. Keinginan yang dibangun adalah mempunyai negara yang berdaulat serta bersatu utuh menjadi negara merdeka.<sup>2</sup>

Suara persatuan Indonesia makin keras diperdengarkan di kalangan pergerakan pemuda Indonesia yang akhirnya menyelenggarakan kongres pemuda I. Kongres ini bertujuan untuk mengatasi sifat, gerak dan nama kedaerahan organisasi pemuda yang terpecah di beberapa pulau dan kota di Indonesia. Kongres pemuda I diselenggarakan pada 30 April-2 Mei 1926.<sup>3</sup>

Tanggal 28 Oktober 1928 adalah sebuah tonggak dalam sejarah perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia. Jika tanggal 20 Mei 1908 dipandang sebagai awal mulanya pergerakan nasional, maka tanggal 28 Oktober 1928 dapat dianggap sebagai taraf

kedewasaan, taraf kesadaran nasional yang diwujudkan dalam kongres pemuda yang ke II. Dalam kongres pemuda yang ke II ini lagu kebangsaan Indonesia untuk pertama kalinya diperdengarkan.<sup>4</sup> Lagu kebangsaan ini dikenal dengan nama Indonesia Raya dan penciptanya adalah Wage Rudolf Soepratman. Wage Rudolf Soepratman ingin memperkenalkan lagu ciptaannya kepada para pemuda, yang disebut sebagai harapan bangsa. Kaum muda diharapkan mempunyai semangat perjuangan lebih tinggi dari kaum tua. Terlihat dalam lagu tersebut bahwa kesadaran nasional sangat kuat.

Wage Rudolf Soepratman mengenal dan tahu cita-cita pergerakan kebangsaan setelah berkenalan dengan para tokoh pergerakan nasional dan para pemimpin di kalangan pemuda, pelajar mahasiswa ketika menjadi wartawan di Jakarta.<sup>5</sup> Dengan pengalamannya yang baru itu mulailah Wage Rudolf Soepratman mengerti soal-soal politik.<sup>6</sup> Wage Rudolf Soepratman seringkali mengikuti pertemuan pemuda yang diselenggarakan di Gang Kramat 106 Jakarta.<sup>7</sup> Pada kesempatan itu Wage Rudolf Soepratman berkenalan dengan Sugondo Djojo Puspito, Abdullah Sigit, Suwirjo, Usman Sastroamidjojo dan lain-lain. Banyak informasi yang diperolehnya dari tokoh-tokoh ini, yang dikumpulkan sebagai bahan pengetahuan. Oleh karena itu, timbul dan tertanamlah kesadaran nasionalisme dalam jiwa Wage Rudolf Soepratman yang mendorong dirinya untuk ikut berpartisipasi dengan gerakan para pemuda pelajar-mahasiswa dalam memperjuangkan cita-cita kebangsaan.

Wage Rudolf Soepratman adalah seorang komponis yang banyak menciptakan lagu-lagu untuk kaum pergerakan dan kepanduan. Wage Rudolf Soepratman dihadapkan dengan tuntutan batin ketika diantara para tokoh-tokoh pergerakan ada yang mengatakan bahwa patriot Indonesia sangat memerlukan sumbangan para komponis berupa lagu perjuangan yang mampu merangsang semangat

<sup>4</sup> Soebagijo I.N, *Tragedi Kehidupan Seorang Komponis*, (Jakarta: Inti Idayu Press,1985), hlm 53

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Indonesia Raya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972), hlm 26

<sup>6</sup> Oerip Kasansengari, *Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R.Soepratman*, (Surabaya: Grafika Karya, 1967), hlm 71

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *op.cit*, hlm 26

<sup>1</sup> A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat,1986), hlm 21

<sup>2</sup> Midian Sirait, *Paham Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm 3

<sup>3</sup> Sudiyo, *Arus Perjuangan Pemuda Dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Kerjasama penerbit PT.Bina Adi Aksara dengan PT.Rineka Cipta, 2003), hlm 56

persatuan bangsa dan menggelorakan semangat perjuangan nasional.

Wage Rudolf Soepratman dengan lagu-lagu ciptaannya menyumbangkan ide untuk menumbuhkan kesadaran nasional Indonesia. Lagu-lagu yang diciptakannya diharapkan menjadi alat bantu perjuangan sebagai pembangkit semangat persatuan bangsa Indonesia serta menggelorakan tekad perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai cita-cita nasional yaitu kemerdekaan nusa bangsa Indonesia. Lagu-lagu karya Wage Rudolf Soepratman dapat membantu menumbuhkan wawasan kebangsaan bagi generasi muda untuk berjuang bagi kemerdekaan Indonesia. Kurangnya semangat cinta tanah air di kalangan pemuda akan mengakibatkan penurunan kualitas persatuan untuk menuju Indonesia Merdeka. Perjuangan pemuda yang bersifat kedaerahan karena kurangnya semangat kebangsaan akan menurunkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Lagu Indonesia Raya yang selesai diciptakan tahun 1928 merupakan lagu persatuan kedua yang diciptakan oleh Wage Rudolf Soepratman setelah diciptakannya lagu *Dari Barat sampai ke Timur* pada tahun 1926. Pada tahun 1928 terdapat 3 lagu yang diciptakannya untuk menggelorakan semangat cinta tanah air. Tiga lagu itu ialah *Indonesia Raya*, *Indonesia Ibuku* dan *Bendera Kita Merah Putih*. Pada tahun 1929 diciptakan 2 buah lagu yaitu *Bangunlah Hai Kawan* dan *Raden Adjeng Kartini*. Terdapat juga lagu kepanduan yang berjudul *Mars KBI* yang diciptakannya pada tahun 1930. *Di Timur Matahari* juga merupakan lagu ciptaan Wage Rudolf Soepratman yang diciptakan pada tahun 1931. Lagu-lagu bernuansa organisasi politik juga diciptakan pada tahun 1937 dengan judul *Mars Parindra* dan *Mars Surya Wirawan*. Lagu yang terakhir diciptakan yaitu *Matahari Terbit* yang diciptakan pada tahun 1938.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana perjuangan W.R. Soepratman tahun 1926-1938?; 2) Karya-karya W.R. Soepratman apa saja yang dapat menumbuhkan wawasan kebangsaan tahun 1926-1938?

## B. METODE

Metode merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah.<sup>8</sup> Hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data dan fakta yang diperoleh lewat proses situasi disebut historiografi (penulisan sejarah).<sup>9</sup> Maka dalam penelitian ini peneliti berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari: 1) Heuristik : Pada tahap heuristik dilakukan pengumpulan sumber yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan. Penulis melakukan pengumpulan sumber untuk mendapatkan

sumber yang relevan. Data-data diperoleh melalui studi kepustakaan yang diperoleh melalui perpustakaan. Perpustakaan yang dijadikan sumber pustaka antara lain: Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Jawa Timur, Perpustakaan Budaya Jawa Timur, Perpustakaan Medayu Agung dan Museum Cagar Budaya Rumah Wafat Wage Rudolf Soepratman. Dari tempat-tempat tersebut, penulis dapat memperoleh, Draft asli lagu-lagu karya-karya Wage Rudolf Soepratman, foto Biola milik Wage Rudolf Soepratman, foto-foto Wage Rudolf Soepratman selama masih hidup serta majalah dan Koran yang membahas tentang pengabdiannya. 2) Kritik: Langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu menguji kebenaran data untuk membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Penulis mengolah data setelah dibandingkan antara beberapa data kemudian mengubahnya menjadi fakta. Data yang diuji yaitu berupa koran dan majalah yang bisa memberikan sumber tentang judul skripsi ini. Dari langkah ini penulis memperoleh fakta tentang perjuangan Wage Rudolf Soepratman dalam bidang jurnalistik dan seni dari pengolahan data menjadi fakta. 3) Interpretasi : Pada tahap ini dilakukan eksplanasi hubungan antar fakta, serta menyusun fakta tersebut berdasarkan kronologi peristiwa yang saling berkaitan. Tahap ini penulis membuat kronologi atau runtutan dari fakta yang telah ada sehingga tersusun sesuai dengan tahun kejadian. Penulis menyusun lagu-lagu karya Wage Rudolf Soepratman dari tahun 1926-1938. 4) Historiografi : Tahap ini adalah tahap terakhir. Tahap ini penulis melakukan penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah didapat sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Pada tahap ini penulis melakukan penyajian hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis berupa skripsi. Laporan ini berjudul lagu-lagu Karya Wage Rudolf Soepratman dalam menumbuhkan Wawasan Kebangsaan tahun 1926-1938.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN Keluarga W.R. Soepratman

Wage Rudolf Soepratman lahir di Jatinegara Jakarta pada tanggal 9 Maret 1903. Wage Rudolf Soepratman tinggal di sebuah tangsi militer Belanda di Jatinegara, karena ayahnya adalah seorang sersan militer. Keterangan kelahiran (*geboorte acte*) juga menyatakan bahwa Wage Rudolf Soepratman dilahirkan di tangsi *Meester Cornelis* (sekarang Jatinegara). Menurut akte kelahiran, W.R. Soepratman dilahirkan di Jatinegara Jakarta, namun tempat kelahiran yang sesungguhnya dari Wage Rudolf Soepratman adalah desa Simongari kabupaten Purworejo Jawa Tengah.<sup>10</sup> Nama Wage diperoleh karena hari lahirnya jatuh pada hari Senin Wage sehingga nama Wage dicantumkan di depan namanya,

<sup>8</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : UNESA University Press, 2005), hlm 10

<sup>9</sup> Louis Gotschak, *Mengerti Sejarah : Edisi terjemahan*, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm 3

<sup>10</sup> St. Sularto, "Wage Rudolf Soepratman Menunggu Pelurusan Fakta Sejarah", dalam *Majalah Prisma 5 Mei 1983*, hlm 86

sedangkan nama Rudolf diperoleh dari ayah angkatnya yang bernama W.M. Van Eldik (suami dari kakak perempuannya).

Ayah W.R. Soepratman adalah seorang sersan *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* (KNIL) yang bernama Djoemeno Senen Sastrosoehardjo, keturunan dari Mas Ngabei Notoedirdjo, asal dari daerah kesultanan Yogyakarta.<sup>11</sup> Pada saat Soepratman berusia 11 tahun Siti Senen meninggal. Djoemeno Senen Sastrosoehardjo menginginkan Soepratman menjadi anak yang maju dan berpendidikan tinggi, namun pada saat itu Djoemeno Senen Sastrosoehardjo telah pensiun, sehingga Djoemeno meminta anaknya yang tertua dan menantunya untuk mengasuh Wage Rudolf Soepratman.<sup>12</sup>

Rasa terariknya pada musik dimulai ketika Soepratman berada di Makassar, ikut dengan ayah angkatnya yaitu W.M. Van Eldik sejak tahun 1914. Soepratman kagum melihat permainan biola kakak iparnya, Sersan KNIL Van Eldik.<sup>13</sup> Soepratman kemudian menjadi anggota *Black White Jazz Band* yang merupakan sebuah grup jazz band pimpinan Van Eldik. Mulai tahun 1924 Soepratman berubah pemikiran, karena Soepratman merasa bahwa foya-foya bukan pembawaannya. Hidup haruslah mempunyai arti. Perhatian Soepratman beralih dalam bidang politik. Banyak berita kegiatan politik yang diikutinya lewat Koran *pemberita Makassar*.<sup>14</sup> Hal itu mendorong minat Soepratman untuk terjun dalam bidang jurnalistik. Kegiatan dan perubahan minat itu tak disukai Belanda, sehingga Soepratman diawasi Politieke Inlichtingen Dienst (PID), Dinas Intelijen Kepolisian Hindia Belanda. Pada akhirnya Soepratman mengurangi kegiatan politiknya, bukan karena pengawasan PID, melainkan karena perhatiannya kepada keluarga Van Eldik. Dari kiprah politiknya, Soepratman beralih ke kehidupan seni dengan menciptakan lagu perjuangan. Keinginan Soepratman dalam mencipta lagu-lagu perjuangan dan lagu kebangsaan sangat besar. Sejauh itu belum ada lagu perjuangan yang dapat diciptakan. Soepratman menyadari bahwa untuk menciptakan lagu perjuangan haruslah terlibat langsung dalam perjuangan. Tidaklah mungkin Soepratman berhasil tanpa ada kontak dengan tokoh-tokoh pergerakan.

### Riwayat Pendidikan W.R. Soepratman

Atas usaha W.M. Van Eldik, Soepratman bisa masuk sekolah Belanda Europese Lagere School (ELS), kemudian menambah namanya dengan Rudolf. Di zaman pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia ada perbedaan penerimaan masuk sekolah, dan jenis sekolahpun berbagai macam. Terdapat sekolah yang hanya untuk anak Belanda saja. Juga terdapat sekolah yang hanya untuk anak Indonesia (Pribumi).<sup>15</sup> Pada

akhirnya Soepratman dikeluarkan dari ELS karena diketahui bukan merupakan anak kandung dari W.M. Van Eldik. Keinginan dan kemauan untuk terus mendapatkan pendidikan membuat Soepratman tanpa sepengetahuan Roekijem Soepratjah masuk sekolah Melayu. Setelah Soepratman menamatkan sekolah Melayu pada tahun 1917, Soepratman belajar bahasa Belanda pada suatu kursus malam. Akhirnya Soepratman mengikuti ujian yang dulu dinamakan *Klein Ambtenaars Examen* (Ujian Pegawai Kecil).<sup>16</sup> Keinginan Soepratman untuk maju tidak berhenti pada tahap itu saja. Soepratman masuk sekolah nasional yang mendidik calon guru yang disebut *Normaal School*.<sup>17</sup> Lulus dari sekolah *Normaal School*, Soepratman diangkat menjadi guru di Makassar. Tidak lama Soepratman menjadi guru, Soepratman mendapat surat keputusan untuk dipindahkan ke Sengkang yang terletak di Sulawesi Selatan. Sengkang pada saat itu masih ramai akan pemberontakan dan pergolakan daerah, sehingga membuat kakak Soepratman (Roekijem Soepratjah) tidak menyetujui pemindahan tersebut dan menyuruh Soepratman untuk berhenti menjadi guru. Dirasakan kehidupan di Makassar tidak sesuai dengan keinginan Soepratman, Soepratman akhirnya izin kepada Roekijem Soepratjah untuk pergi ke Jawa. Akhirnya pada tahun 1924, Soepratman pergi ke Jawa dan tujuan utamanya adalah Bandung.

### Situasi Sosial Budaya di Indonesia tahun 1900-1926

Kolonialisasi yang terjadi mengakibatkan kemunduran dalam berbagai segi kehidupan seperti masalah sosial, ekonomi dan pendidikan.<sup>18</sup> Kekejaman pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia digambarkan oleh Ir. Sukarno dalam pembelaannya yang berjudul *Indonesia Menggugat* pada persidangan di Landraad Bandung pada tahun 1930. *Indonesia menggugat* dibuat oleh Sukarno dengan tujuan pembelaannya didepan hakim kolonial terkait Sukarno dan tiga rekannya yang dituduh hendak menggulingkan kekuasaan Hindia Belanda.

Secara formal Sukarno dan tiga rekannya (Maskoen, Soepriadinata dan Gatot Mangkoepardja) dituduh melanggar pasal 169 yang didalam surat tuduhannya berisi tuduhan-tuduhan pelanggaran, pasal-pasal tentang pemberontakan, pasal 161 bis, pasal 171 kitab Undang-Undang Hukum Pidana.<sup>19</sup> Kapitalisme adalah suatu sistem pergaulan hidup yang timbul dari cara produksi yang memisahkan kaum buruh dari alat-alat produksi. Kapitalisme timbul dari cara produksi yang oleh karenanya menjadi penyebab nilai-nilai tidak jatuh di dalam tangan kaum buruh melainkan jatuh di

(Yogyakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1972), hlm 8

<sup>16</sup> Bambang Sularto, *Op.Cit.*, hlm 77

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 77

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm 343

<sup>19</sup> Sukarno, *Indonesia Menggugat Pidato Pembelaan Bung Karno di Muka Hakim Kolonial*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001), hlm 4

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 76

<sup>12</sup> Oerip Kasansengari, *Op.Cit.*, hlm 63

<sup>13</sup> St. Sularto., *Op.Cit.*, hlm 77

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 78

<sup>15</sup> Panitia Penyusun Naskah Brosur Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, *Indonesia Raya*,

dalam tangan kaum majikan. Imperialisme adalah suatu sistem menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain atau negeri lain atau dengan kata lain merupakan sistem merajai atau mengendalikan ekonomi atau negeri bangsa lain.<sup>20</sup>

Terjadi perkembangan jumlah tanah *erfpacht* dari tahun 1870 hingga tahun 1928. Pada tahun 1870 jumlah tanah *erfpacht* ada 35.000 bahu, pada tahun 1901 menjadi 622.000 bahu, pada tahun 1918 sudah menjadi 2.707.000 bahu dan pada tahun 1928 telah menjadi 4.592.000 bahu. Jumlah tanah yang ditanai karet kini tak kurang dari ±488.000 bahu, hasilnya ± 141.000 ton; jumlah kebun teh ± 132.000 bahu, hasilnya ± 73.000 ton; jumlah kebun kopi ±127.000 bahu, hasilnya ± 55.000 ton; jumlah kebun tebu ± 275.000 bahu, hasilnya 2.937.000 ton.<sup>21</sup> Sukarno dalam pembelaannya juga mengatakan:

*Begitu banyak bangsa Belanda yang tidak mengetahui kesengsaraan rakyat Indonesia, begitu banyak bangsa Belanda yang mengira, bahwa rakyat Indonesia senang dengan kehidupannya. Kesengsaraan rakyat itu bukan omong kosong atau hasutan kaum penghasut. Kesengsaraan itu adalah suatu kenyataan atau realitas yang gampang dibuktikan dengan angka-angka.*<sup>22</sup>

Laporan Meyer-Ranneft Huender menunjukkan pendapatan petani yang bernama Marhaen dalam setahun ± f160,- itu harus membayar pajak sampai ± 10% dari pendapatannya itu. Sedangkan bagi bangsa Eropa pajak yang setinggi itu baru dikenakan kalau pendapatannya tak kurang dari f 8.000-f 9000,- dalam setahun. Pajak istimewa dibebankan kepada petani seperti Marhaen yang pada tahun 1919 sudah mencapai jumlah f 86.900.000 dibawah pemerintahan Gubernur Jendral Fock dinaikkan lagi menjadi f 173.400.000 dalam setahun.

Pemahaman tentang nasib bangsa Indonesia juga digambarkan oleh Tan Malaka dalam *Madilog* (*Materialisme Dialektika dan Logika*) sebagai resultan feodalisme, kolonialisme dan kepercayaan terhadap takhayul yang bercampur ilmu akhirat yang tanggung. *Madilog* memberi jalan keluar dengan mengenalkan dialektika-materialisme dalam tradisi keilmuan Barat, dengan menonjolkan penguatan logika sebagai tahap awal. *Madilog* mengajak dan memperkenalkan kepada bangsa Indonesia cara berpikir ilmiah yang bukan berpikir secara kaji atau hafalan, dogmatis ataupun doktriner. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang selalu percaya akan adanya kekuatan lain di luar dirinya, yang menguasai alam serta isinya yang bersifat gaib. Digambarkan bahwa masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan Belanda masih bersifat mistik.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 10-11

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 63

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 68

<sup>23</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Singkat Tan Malaka*, (Garasi: Yogyakarta, 2008), hlm 80

Perjuangan nasionalis Indonesia yang dipimpin kaum intelektual sudah memberikan bukti tidak akan berhasil tanpa ada pejuang yang hebat untuk menuju Indonesia Merdeka.<sup>24</sup> Kedudukan kaum proletar (pribumi) dalam kapitalisme berada di lapisan perekonomian bawah yang bisa mempengaruhi perekonomian Indonesia. Dengan begitu terdapat pertentangan kedudukan sosial antara kaum proletar dan kaum kapital.<sup>25</sup>

Gambaran mengenai kesengsaraan rakyat Indonesia akibat penjajahan Belanda juga digambarkan oleh Moh Hatta dalam *Indonesia Vrij*. Di dalamnya terdapat naskah pidato pembelaan Hatta di muka Pengadilan di negeri Belanda berhubung dengan ditangkapnya Hatta, Ali Sastroamidjojo dan lain-lainnya.<sup>26</sup> Mengenai keadaan ekonomi bangsa Indonesia, dalam *Indonesia Vrij* Hatta menyatakan bahwa di tahun 1928 kemiskinan rakyat Indonesia jadi meningkat dan rakyat Indonesia sangat menderita di bawah tekanan pajak. Terlihat jelas bahwa pemerintah Belanda sama sekali tidak berusaha untuk memperbaiki nasib rakyat Indonesia dengan suatu kebijakan untuk membuat kesejahteraan.

Tindakan pemerintah pada dasarnya tetap menguntungkan kaum pengusaha dan merugikan rakyat. Pajak untuk rakyat Indonesia dinaikkan: pada tahun 1919-1922 awalnya 24 juta gulden setahun menjadi 28 juta pada tahun 1922, 32 juta pada tahun 1923, dan 34 juta pada tahun 1925. Selama pemerintahan Fock tekanan pajak terhadap penduduk Jawa dan Madura naik 40%. Sementara itu, politik pengamatan dilaksanakan secara ketat sehingga mengakibatkan pengangguran pada semua lapisan dan banyak tenaga kerja yang disia-siakan. Semua bidang dari kesejahteraan rakyat mengalami pengurangan anggaran belanja, misalnya untuk kesejahteraan rakyat, pertanian, peternakan, perikanan dan perdagangan. Keadaan sosial rakyat Indonesia di bawah pimpinan Gubernur Jendral Belanda Fock hanya 7% yang dapat membaca dan menulis. Tetapi Fock justru mengurangi anggaran belanja pendidikan ditambah dengan menaikkan uang sekolah sehingga banyak anak-anak sekolah meninggalkan sekolahnya karena orang tuanya tidak mampu membayar uang sekolah.<sup>27</sup> Pendidikan untuk rakyat Indonesia adalah agar mendapat pegawai terdidik dengan biaya yang murah. Politik Etis yang dilakukan oleh pemerintah Belanda hanyalah untuk keuntungan pemerintah Belanda sendiri.<sup>28</sup>

### Pekerjaan W.R. Soepratman

<sup>24</sup> Tan Malaka, *Madilog (Materialisme, Dialektika dan logika)*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm 23

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 36

<sup>26</sup> Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta, *45 Tahun Sumpah Pemuda*, (Jakarta: Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta, 1974), hlm 11.

<sup>27</sup> Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta, *Op.Cit.*, hlm 14

<sup>28</sup> G. Kartasaputra & N.j. R.E. Rukasih, *Civics Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia*, (Bandung: DUA-R, 1964), hlm 7-8

Wage Rudolf Soepratman adalah seorang wartawan, tetapi lebih terkenal sebagai komponis terutama pengarang lagu kebangsaan Indonesia Raya. Sebagai wartawan Soepratman kurang menonjol, tapi sebagai komponis sangat terkenal. Lagu-lagu yang diciptakan bertema perjuangan dan kebangsaan.

### 1. Wage Rudolf Soepratman sebagai Wartawan

Soepratman ingin menciptakan lagu-lagu perjuangan, namun itu tidak akan terwujud apabila tidak merasakan langsung medan perjuangan tersebut. Akhirnya Soepratman memutuskan untuk kembali ke Jawa. Timbul keinginan Soepratman untuk menjadi wartawan atau pemburu berita. Kehidupan wartawan pada saat itu umumnya sangat menderita. Upah lelah tidak cukup, sedangkan pakaian harus selalu rapi karena harus bertemu dengan pejabat-pejabat Belanda. Belum lagi terdapat larangan-larangan pemerintah terhadap berita-berita yang diterbitkan. Juga terdapat yang dinamakan persbreidel ordonantie yang memberikan hak kekuasaan kepada pemerintah untuk melarang terbitnya surat kabar atau majalah karena isinya yang membahayakan suatu golongan (Belanda).<sup>29</sup>

Di tahun 1926 Belanda menciptakan peraturan yang lebih kejam lagi yaitu pasal 153 Bis dan 153 Ter KUHP. Pasal 153 Bis: Barang siapa dengan sengaja mengeluarkan pikirannya dalam perkataan, tulisan atau gambar yang memuji atau menganjurkan gangguan terhadap ketertiban umum atau hendak merobohkan atau menyerang kekuasaan yang sah baik yang ada di negeri Belanda maupun yang ada di Hindia Belanda, dengan secara langsung ataupun tidak langsung maupun dengan kata yang samar-samar dihukum penjara selama-lamanya enam tahun atau denda sebanyak-banyaknya tiga ratus gulden. Pasal 153 Ter: Barang siapa yang terang-terangan memperlihatkan atau menunjukkan atau menyebarkan tulisan atau gambar yang didalamnya memuji atau menganjurkan gangguan-gangguan terhadap ketertiban umum atau hendak merobohkan ataupun menyerang kekuasaan yang sah baik yang ada di negeri Belanda maupun yang ada di Hindia Belanda dengan maksud menyebarkannya atau menyiarkannya lebih luas lagi dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun atau denda sebanyak-banyaknya tiga ratus gulden.<sup>30</sup> Soepratman menjadi pembantu surat kabar *Kaoem Moeda* yang terbit di Bandung. Koran *Kaoem Moeda* yang terbit di Bandung waktu itu sangat dikagumi orang karena keberaniannya.<sup>31</sup> Sedikit demi sedikit Soepratman mulai mempunyai pengalaman dalam bidang jurnalistik. Gaji yang diterima sebagai seorang wartawan hanya sedikit. Kehidupan pers nasional pada saat itu masih sangat lemah. Tidak selalu dapat membayar gaji banyak kepada redaktur serta pembantu-pembantunya. Soepratman bekerja sebagai pembantu surat kabar *Kaoem Moeda*. Pada tahun 1925

Soepratman pindah ke surat kabar *Kaoem Kita* yang terbit di Bandung juga sekaligus sebagai pemimpin redaksi. *Kaoem Kita* tidak setenar *Kaoem Moeda*. Sebagai pemimpin redaksi yang pertama adalah Abdul Muis, seorang tokoh Sarekat Islam yang pernah menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat). Kedudukan Soepratman cukup tinggi dalam surat kabar tersebut. Tetapi Soepratman harus mencari pekerjaan sampingan untuk dapat mencukupi kehidupan. Soepratman menjadi pembantu kantor berita Pers Agentschap India Timur (PAIT) yang didirikan oleh Hendradiningrat atau Suhario.<sup>32</sup> Kenyatannya PAIT bangkrut dan tidak mampu membayar gaji Soepratman. Soepratman bertemu dengan Harun Harahap yang menganjurkan supaya Soepratman bekerja dengan Parada Harahap. Parada Harahap mempunyai cita-cita untuk mendirikan kantor berita Algemene Pers en Nieuws Agentschap (Alpena). Soepratman menjadi tertarik akan gagasan itu, dan kemudian pergi ke Jakarta.<sup>33</sup> Di tengah kesulitan seperti itu muncul iklan majalah *Sin Po* yang membutuhkan beberapa wartawan, diantaranya adalah wartawan Melayu. Surat kabar yang dipimpin oleh Kwee Kek Beng ini sangat disenangi oleh masyarakat dan berpengaruh dalam membentuk opini masyarakat. Surat kabar ini didirikan oleh sejumlah pengusaha nasionalis dan bersifat simpatis perjuangan. Soepratman akhirnya diterima di surat kabar ini sebagai pembantu lepas. Tugas yang diterima Soepratman yaitu meliput segala berita yang terjadi di Jakarta dan sekitarnya. Soepratman terkenal dengan sebutan *Publicist Melayu*.<sup>34</sup>

### 2. W.R. Soepratman sebagai komponis

Sebagai ahli musik Soepratman menginginkan negara yang merdeka. Kondisi politik pada masa itu masih bergejolak oleh api perjuangan yang sedang ramai. Soepratman tidak pernah menjadi anggota suatu partai politik, namun tertarik untuk mengikuti kegiatan politik. Karena itu Soepratman menciptakan lagu mars yang mengandung arti politik dan bertujuan kemerdekaan tanah air. Kesenian musik adalah alat dan senjata satu-satunya yang dimiliki oleh Soepratman. Diantaranya adalah lagu-lagu kebangsaan yang dapat menggerakkan semangat bangsa untuk berjuang. Oleh masyarakat Jakarta, W.R. Soepratman sangat dikenal dan menjadi populer karena menciptakan lagu Indonesia Raya. Pemerintah Belanda tidak menyukai saat lagu Indonesia Raya diperdengarkan karena ditakutkan akan menggugah semangat cinta tanah air. Mulai, saat itu W.R. Soepratman merasa selalu diawasi oleh pemerintah Belanda.

Selain *Indonesia raya* W.R. Soepratman juga menciptakan lagu-lagu yang lain, seperti *Raden Adjeng Kartini*, *Kepanduan Bangsa Indonesia* (Lagu Pramuka Indonesia), *Parindra*, *surya Wirawan*. Dua lagu terakhir yaitu *mars Parindra* dan *mars Surya Wirawan*

<sup>29</sup> Parada Harahap, *Kemerdekaan Pers*, (Jakarta: Akademi Wartawan, 1951), hlm 19

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 16-17

<sup>31</sup> St. Sularto, "*Op., Cit.*, hlm 78

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm 33

<sup>33</sup> Oerip Kasansengari, *Op. Cit.*, hlm 67

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm 68

diciptakan atas permintaan almarhum Dr Soetomo, pemimpin Parindra (Partai Indonesia raya).<sup>35</sup>

Indonesia bukan saja sebagai bangsa, tetapi juga sebagaimana tanah air yang wajib dibela. Pada tahun 1926 diciptakan lagu *Dari Barat Sampai ke Timur* Soepratman menggubah lagu *Indonesia Ibuku* pada tahun 1928. Selain lagu *Indonesia Raya* dan *Indonesia Ibuku*, W.R. Soepratman juga menggubah lagu untuk pemersatu bangsa dan mempertebal kesadaran bangsa yaitu lagu *Bendera Kita* juga pada tahun 1928.

Untuk menunjukkan rasa kebangsaan yang tinggi W.R. Soepratman juga menciptakan lagu *Bangunlah Hai Kawan* pada tahun 1929. Atas kesadaran yang tinggi, ditahun itu juga W.R. Soepratman menciptakan lagi lagu yang berjudul *Raden Ajeng Kartini*. Lagu ini yang sekarang menjadi *Ibu Kita Kartini* setelah zaman yang berubah.

Untuk semangat organisasi kepanduan, maka W.R. Soepratman menciptakan lagu *Mars KBI*, *Mars Surya Wirawan* dan *Mars Parindra*. Lagu *Mars KBI* diciptakan pada tahun 1930. Pada tahun 1930 Soepratman dipanggil oleh Procureur-General yang menanyakan tentang maksud dan tujuan mengarang lagu *Indonesia Raya*. Selanjutnya Procureur-General melarang W.R. Soepratman mencantumkan kata-kata merdeka di dalam lagu *Indonesia Raya* tersebut. Agar pemuda pergerakan menjadi bersemangat, maka pada tahun 1931 digubahlah lagu *Di Timur Matahari*, sebuah lagu yang semangat membangun, menggubah dan merangsang jiwa pemuda serta menyongsong cahaya bersinar di Timur Jaya, cahaya Indonesia Merdeka.

*Mars Surya Wirawan* dan *Mars Parindra* diciptakan pada tahun 1937. Pada masa akhir perjuangan, W.R. Soepratman menciptakan lagu *Matahari Terbit* pada tahun 1938. Lagu ini telah membuat W.R. Soepratman meringkuk dalam tahanan. Sebanyak 11 lagu diciptakan oleh W.R. Soepratman pada tahun 1926-1938 untuk pemuda dan pemudi Indonesia.

Lagu Indonesia Raya diperdengarkan pertama kali dalam Kongres Pemuda II. Dalam persidangan Kongres Pemuda II tersebut, W.R. Soepratman mendekati ketua kongres yaitu Sugondo Djojopuspito untuk mendengarkan tentang lagu yang diciptakan. Pada kesempatan itu pula, W.R. Soepratman menyodorkan kertas berisi teks lagu Indonesia Raya. Ketua Kongres mempelajari teks lagu tersebut yang isinya menggambarkan semangat perjuangan dan kecintaan kepada tanah air dan bangsa Indonesia. Teks lagu Indonesia Raya apabila diperdengarkan secara lengkap, maka pasti persidangan kongres akan dilarang oleh PID karena kongres dianggap membahas politik dan menentang pemerintah Hindia-Belanda.

<sup>35</sup> Kwee Kek Beng, "W.R. Soepratman Componist Van Indonesia Raya", dalam *Koran Java Bode 18 Agustus 1950*, hlm 310

Sugondo ragu-ragu untuk mengizinkan lagu itu dinyanyikan, karena ditakutkan akan membuat kongres ditutup. Sugondo kemudian meminta izin pada pembesar Kantor *Voor Inlandse Zaken, Van der Plas*, pejabat yang disertai mengawasi jalannya kongres. Van der Plas menganjurkan Sugondo untuk menghubungi *Hoofd Commisaris*. Sugondo akhirnya meminta lagu itu dinyanyikan secara instrumentalia saja.<sup>36</sup> Hal ini dilakukan agar tidak mengecewakan W.R. Soepratman yang sudah sepeuh hati dan semangat perjuangan menciptakan lagu tersebut. Akhirnya W.R. Soepratman mendengarkan gubahan lagunya dengan instrument biola saja. Dengan begitu lagu Indonesia Raya pertama kali diperdengarkan pada saat penutupan kongres pemuda II.

## Karya-Karya W.R. Soepratman Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Tahun 1926-1938

### 1. Lagu Dari Barat Sampai ke Timur 1926

Pada tahun 1926 digubah lagu perjuangan oleh W.R. Soepratman dengan judul *Dari Barat Sampai ke Timur*. Lagu ini merupakan karya yang pertama diciptakan oleh W.R. Soepratman. Penciptaan lagu ini oleh W.R. Soepratman agar menjadi lagu untuk perjuangan. *Dari Barat Sampai ke Timur* menggambarkan tentang kebesaran dan luasnya wilayah Indonesia. Tujuan diciptakannya lagu ini adalah untuk menambah semangat cinta tanah air. Dengan luasnya wilayah Indonesia sesuai dengan liriknya maka diharapkan golongan pemuda mengerti dan tahu tentang luasnya wilayah Indonesia agar bisa menggubah semangat cinta tanah air Indonesia.

#### Lirik Awal oleh W.R. Soepratman

##### Dari Barat Sampai ke Timur tahun 1926

Dari Barat Sampai ke Timur/ Berjajar pulau-pulau/ Sambung-menyambung menjadi satu/ Itulah Indonesia

Indonesia Tanah Airku/ Aku berjanji padamu/ Menjunjung Tanah Airku/ Tanah Airku Indonesia<sup>37</sup>

#### Perubahan oleh R. Suharjo

##### Dari Sabang Sampai Merauke

Dari sabang sampai merauke/ Berjajar pulau-pulau/ Sambung- menyambung menjadi satu/ Itulah Indonesia

Indonesia tanah airku/ Aku berjanji padamu/ Menjunjung tanah airku/ Tanah airku Indonesia<sup>38</sup>

#### Lagu Dari Barat Sampai ke Timur

Pada seloka pertama menggambarkan tentang luasnya wilayah Indonesia yang berjajar dan menyambung dari barat sampai ke timur. Dari seloka

<sup>36</sup> St. Sularto., *Op.Cit*, hlm 82

<sup>37</sup> Anthony C Hutabarat, *Wage Rudolf Soepratman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm 17

<sup>38</sup> [http://lirik.kapanlagi.com/artis/lagu\\_wajib\\_nasional/dari\\_sabang\\_sampai\\_merauke](http://lirik.kapanlagi.com/artis/lagu_wajib_nasional/dari_sabang_sampai_merauke) diakses pada 29 Juni 2014 pukul 11.03 WIB.

ini menggambarkan tentang kebesaran wilayah Indonesia pada saat itu.

Pada seloka kedua menggambarkan tentang semangat cinta tanah air kepada Indonesia. Dalam seloka ini juga digambarkan tentang kesetiaan dan kehormatan kepada Indonesia yang telah dijajah oleh Belanda pada saat itu.

#### Lagu Dari Sabang Sampai Merauke

Pada seloka pertama menggambarkan tentang besarnya wilayah Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dalam lirik lagu ini juga menggambarkan bahwa pulau di Indonesia itu berjajar dan menyambung menjadi satu yaitu negara Indonesia.

Pada seloka kedua dalam lirik lagu ini juga tidak ada bedanya antara tahun 1926 dengan yang sekarang. Seloka ini juga menggambarkan tentang semangat, cinta, kesetiaan dan penghormatan kepada negara Indonesia.

## 2. Lagu kebangsaan Indonesia Raya

Lagu Indonesia Raya diciptakan sebelum adanya konggres pemuda II yaitu pada tahun 1928. Pada saat lagu Indonesia Raya selesai diciptakan W.R. Soepratman berusia 25 tahun.

### Lirik Awal oleh W.R. Soepratman Naskah Indonesia Raya Tahun 1928

#### Kuplet I

Indonesia, tanah airku/ Tanah tumpah darahku/  
Disanalah aku berdiri/ Menjaga pandu Ibuku

Indonesia kebangsaanku/ Kebangsaan tanah airku/  
Marilah kita berseru/ Indonesia bersatu.

Hiduplah tanahku/ Hiduplah negeriku/ Bangsaku,  
jiwaku semua/ Bangunlah rakyatnya/ Bangunlah  
bangsanya/ Untuk Indonesia Raya

#### Refr.

Indones', Indones',/ Mulia, Mulia/ Tanahku, negeriku  
yang kucinta/ Indones', Indones'/ Mulia, Mulia/  
Hiduplah Indonesia Raya

#### Kuplet II

Indonesia, tanah yang mulia/ Tanah kita yang kaya/ Di  
sanalah aku hidup/ Untuk s'lama-lamanya

Indonesia tanah pusaka/ Pusaka kita semuanya/  
Marilah kita berseru/ Indonesia bersatu

Suburlah tanahnya / Suburlah jiwanya/ Bangsaanya,  
rakyatnya semuanya/ Sadarlah hatinya/ Sadarlah  
budinya/ Untuk Indonesia Raya

#### Refr.

Indones', Indones',/ Mulia, Mulia/ Tanahku, negeriku  
yang kucinta/ Indones', Indones'/ Mulia, Mulia/  
Hiduplah Indonesia Raya

#### Kuplet III

Indonesia tanah yang suci/ Tanah kita yang sakti/  
Disanalah aku berdiri/ Menjaga ibu sejati

Indonesia tanah berseri/ Tanah yang aku sayangi/  
Marilah kita berjanji/ Indonesia abadi

Selamatlah rakyatnya/ Selamatlah putranya/ Pulaunya,  
lautnya, semua/ Majulah negerinya/ Majulah  
pandunya/ Untuk Indonesia Raya

#### Refr.

Indones', Indones',/ Mulia, Mulia/ Tanahku, negeriku  
yang kucinta/ Indones', Indones'/ Mulia, Mulia/  
Hiduplah Indonesia Raya<sup>39</sup>

### Lirik gubahan oleh panitia lagu kebangsaan Indonesia Raya

#### Naskah Indonesia Raya Tahun 1944

#### Kuplet I

Indonesia, tanah airku/ Tanah tumpah darahku/  
Disanalah aku berdiri/ Jadi pandu ibuku

Indonesia kebangsaanku/ Bangsa dan tanah airku/  
Marilah kita berseru/ Indonesia bersatu

Hiduplah tanahku/ Hiduplah negeriku/ Bangsaku,  
rakyatku semuanya/ Bangunlah jiwanya/ Bangunlah  
badannya/ Untuk Indonesia Raya

#### Refr.

Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka/ Tanahku, Negriku  
yang kucinta/ Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka/  
Hiduplah Indonesia Raya

#### Kuplet II

Indonesia, tanah yang mulia/ Tanah kita yang kaya/ Di  
sanalah aku berada/ Untuk slama-lamanya

Indonesia tanah pusaka/ Pusaka kita semuanya/  
Marilah kita mendo'a/ Indonesia bahagia

Suburlah tanahnya/ Suburlah jiwanya/ Bangsaanya,  
rakyatnya semuanya/ Sadarlah hatinya/ Sadarlah  
budinya/ Untuk Indonesia Raya

#### Refr.

Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka/ Tanahku, Negriku  
yang kucinta/ Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka/  
Hiduplah Indonesia Raya

#### Kuplet III

Indonesia tanah yang suci/ Tanah kita yang sakti/  
Disanalah aku berdiri / Jaga ibu sejati

Indonesia tanah berseri/ Tanah yang aku sayangi/  
Marilah kita berjanji/ Indonesia abadi

Selamatlah rakyatnya/ Selamatlah putranya/ Pulaunya,  
lautnya semuanya/ Majunya negerinya/ Majulah  
pandunya/ Untuk Indonesia Raya

#### Refr.

<sup>39</sup> St. Sularto, *Op.Cit.*, hlm 83-84

Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka/ Tanahku, Negriku yang kucinta/ Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka/ Hiduplah Indonesia Raya<sup>40</sup>

#### Indonesia Raya Tahun 1928

Pada seloka pembuka menggambarkan tentang Indonesia sebagai tanah kelahiran bangsa Indonesia. Seloka ini juga digambarkan tentang Indonesia sebagai ibu pertiwi masyarakat Indonesia. Dalam seloka pembuka ini sebagai gambaran bahwa Indonesia adalah negeri yang kaya dan suci.

Pada seloka tengah menggambarkan bahwa Indonesia adalah negeri kebangsaan kita. Dari satu kebangsaan itu diharapkan Indonesia bisa bersatu. Dalam seloka ini juga digambarkan bahwa Indonesia merupakan tanah milik nenek moyang kita yang wajib dijaga dan akan menjadi tanah yang abadi.

Pada seloka penutup menggambarkan harapan kemajuan Indonesia. Tanah, rakyat dan bangsa diharapkan menjadi maju untuk menjadikan Indonesia negara yang besar. Seloka penutup ini merupakan pengharapan agar bangsa Indonesia sadar untuk menuju Indonesia Raya.

#### Lagu Indonesia Raya tahun 1944

Pada Seloka I dijelaskan tentang pemujaan Tanah Air Indonesia, Nusantara yang merupakan rangkaian kepulauan persatuan Indonesia Raya. Indonesia bukan hanya sebuah Tanah Air namun juga merupakan bangsa yang diwujudkan dalam negara yang besar.<sup>41</sup>

Pada Seloka II berisi tentang pamanjatan do'a agar masyarakat Indonesia hidup dalam kesadaran. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran hati dan budi, adil dan makmur.<sup>42</sup>

Pada Seloka III berisi sumpah sakti dan kebulatan tekad yang bertujuan Indonesia Raya. Sumpah tersebut adalah agar cita-cita Indonesia menjadi negara yang Merdeka bisa terwujud.<sup>43</sup>

Lagu Indonesia Raya kemudian menjadi lagu kebangsaan Indonesia Raya.<sup>44</sup> Lagu Indonesia Raya ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah no 44 tahun 1958.

### 3. Lagu Indonesia Ibuku tahun 1928

Indonesia bukan hanya sebagai bangsa tetapi juga merupakan Tanah Air adalah Ibu Pertiwi yang harus kita bela. Pada tahun 1928 Soepratman menggubah lagu *Indonesia Ibuku* karena perasaan syukur terhadap ibu pertiwi. Soepratman merasa bersyukur karena telah dilahirkan di tanah air Indonesia yang banyak disebut orang sebagai Ibu Pertiwi. Soepratman merasa bangga karena dilahirkan di tempat yang kaya akan sumber daya alam serta dengan kandungan didalamnya. Ibu pertiwi kita yaitu Indonesia merupakan negara yang besar dan patut untuk dibela dan wajib dihormati.

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> Oerip Kasansengari., *Op., Cit*, hlm 47

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm 48

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Peraturan Pemerintah No.44 tahun 1958

Indonesia Ibuku

Indonesia tanah airku/ Terimalah salam putramu/ Dengan tulus dan ikhlas hatiku/ Setia menjunjung derajatmu

Hai ibuku, yang amat mulia/ Dengarkanlah kita berkata/ Siang dan malam kita bekerja/ Bagi Indonesia mulia

Hai Ibu Indonesiaku/ Dengar ratap tangis rakyatmu/ Lihatlah nasib putra putrimu/ Bangunlah, sadarlah hai Ibuku

Marilah, hai kawan semua/ Menghormati tanah dan bangsa/ Dengan hati yang amat besarnya/ Supaya mulia di dunia.

Pada seloka pertama menggambarkan bahwa kehormatan Indonesia akan selalu dijunjung tinggi oleh para pemuda. Persembahan diberikan oleh para pemuda kepada ibu pertiwi Indonesia dengan tulus dan ikhlas dari segenap hati paling terdalam.

Pada seloka kedua berupa persembahan para pemuda yang ditujukan kepada Tanah Air Indonesia. Persembahan ini digambarkan dengan kata Ibuku bahwa para pemuda akan bekerja keras untuk kemajuan Indonesia. Keinginan para pemuda yaitu menjadikan Indonesia negara yang besar dan bebas dari penjajahan Belanda. Pemuda ingin agar bangsa Indonesia bisa bebas dan merdeka karena kerja keras para pemuda.

Pada seloka ketiga berisi curahan hati tentang keadaan bangsa Indonesia yang menderita karena dijajah oleh penjajah. Para pemuda ingin agar ibu pertiwi Indonesia bisa membantu dan bisa merasakan nasib bangsa Indonesia yang telah dijajah oleh Belanda pada saat itu. Nasib bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda sangatlah menderita, sengsara dan jauh dari kata bahagia.

### 4. Lagu Bendera Kita Merah Putih 1928

Setelah sukses menggubah lagu Kebangsaan Indonesia Raya, W.R. Soepratman juga menciptakan dan menggubah lagu alat pemersatu lainnya yaitu *Bendera Kita*. Lagu ini adalah lagu yang digubah untuk mempertebal kesadaran bangsa, juga sebagai lagu tandingan buatan Belanda yang dikenal dengan *Vlaggelied* atau *Srijdled*. Peran Soepratman dengan lagu *Bendera Kita* yaitu menyadarkan bangsanya, sadar batinnya untuk Indonesia yang besar, Indonesia Raya.<sup>45</sup> Lirik lagu Bendera Kita Merah Putih tidak dapat ditemukan baik di Cagar Budaya Rumah Wafat W.R. Soepratman maupun di buku-buku yang membahas tentang W.R. Soepratman.

### 5. Lagu Bangunlah Hai Kawan tahun 1929

Keinginan Soepratman pada putra-putri Indonesia untuk menyongsong masa depan diapresiasi dengan sebuah lagu yaitu *Bangunlah Hai Kawan*. Sudah menjadi kebiasaan Ibu-ibu bahwa ketika menidurkan putra dan putrinya yang masih kecil menggunakan lagu nina bobo. Lagu nina bobo merupakan lagu yang apabila didengar bisa menakut-

<sup>45</sup> Oerip Kasansengari., *Op., Cit*, hlm 106

nakuti anak-anak.<sup>46</sup> Soepratman ingin agar pada saat tidur para ibu-ibu bisa memberikan nyanyian yang bisa menggugah semangat jiwa anak-anak. Lirik lagu ini tidak dapat ditemukan.

#### 6. Lagu Raden Adjeng Kartini Tahun 1929

Peran Soepratman dalam menciptakan lagu ini yaitu supaya kaum wanita Indonesia lebih mengenal Kartini serta menghargai jasa-jasa Kartini.

#### Lirik awal oleh W.R. Soepratman Raden Adjeng Kartini tahun 1929

Kuplet I

Raden Adjeng Kartini, Poetri Sedjati/ Poetri Indonesia, haroem namanya/ Raden Adjeng Kartini, pendekar bangsa/ Pendekar kaoemnya, oentoe Merdeka

Ulangan 1x

Wahai Raden Adjeng Kartini,/ Poetri Jang moelia,/ Soenggoeh besar tjita-tjitamoe./ Bagi Indonesia.

Kouplet II

Raden Adjeng Kartini, poetri Djauhari/ Poetri jang berdjasa, se Indonesia/ Raden Adjeng Kartini, poetri jang sutji/ Poetri jang merdeka, tjita-tjitanya.

Ulangan 1x

Wahai Raden Adjeng Kartini,/ Poetri jang moelia,/ Soenggoeh besar tjita-tjitamoe./ Bagi Indonesia.

Kouplet III

Raden Adjeng Kartini, pendekar istri/ Pendekar kaoem Ibu, tanah airkoe./ Raden Adjeng Kartini, penjoeloeh boedi/ Penjoeloeh bangsanja, karna tjintanja.

Ulangan 1x

Wahai Raden Adjeng Kartini,/ Poetri jang moelia,/ Soenggoeh besar tjita-tjitamoe./ Bagi Indonesia

Pada seloka pertama berisi pemujaan terhadap Raden Adjeng Kartini sebagai putri yang dilahirkan di Indonesia serta penghargaan untuk Raden Adjeng Kartini sebagai pejuang yang telah memperjuangkan untuk kemerdekaan wanita.

Pada seloka kedua berisi gambaran bahwa Raden Adjeng Kartini adalah putri yang berjasa untuk kemajuan wanita Indonesia serta penggambaran cita-cita Kartini untuk merdeka.

Pada seloka ketiga menggambarkan tentang perjuangan Raden Adjeng Kartini adalah untuk kemajuan kaum ibu dan para istri. Diharapkan para istri dan ibu-ibu juga bisa belajar dan sekolah seperti yang dicita-citakan oleh Kartini.

#### Lagu Ibu Kita Kartini

Pada seloka 1 dan 2 tidak ada perbedaan dalam liriknya. Sehingga penggambaran dalam Raden Adjeng Kartini dan Ibu Kita Kartini sama. Pada seloka 3 terdapat perbedaan kata-kata, dari istri menjadi bangsa. Kata tanah airkoe diganti dengan se-Indonesia. Dalam seloka ini menggambarkan bahwa Kartini adalah pejuang untuk kaum istri melainkan sudah menjadi pejuang bangsa yang wajib dikenang. Apabila dibandingkan antara sekarang dan antara sekarang dan tahun 1929 wanita memang berbeda. Pada masa sekarang perempuan tidak hanya bekerja di

dapur dan melayani suami tetapi juga bisa bersekolah setinggi-tingginya untuk mencapai yang diinginkan seperti laki-laki tanpa harus ada larangan adat yang berlaku. Pendekar kaoem ibu, tanah airkoe diganti pendekar kaum ibu se-Indonesia. Negara Indonesia sekarang sudah merdeka, sehingga Kartini bukan hanya dianggap sebagai pejuang pada zaman itu, melainkan untuk dikenang sebagai pejuang untuk wanita diseluruh wilayah Indonesia. Kata-kata tjita-tjitamoe diganti menjadi cita-citanya.

#### 7. Lagu Mars K.B.I tahun 1930

KBI merupakan kepanduan besar yang dibentuk berdasarkan kepanduan dari beberapa organisasi pemuda, diantaranya adalah Jong Java.<sup>47</sup> Pada tanggal 13 September 1930 Badan Fusi Nasional yang bernama Kepanduan Bangsa Indonesia pengurus besar K.B.I mengadakan perkemahan umum yaitu Jambore yang pertama. Acara ini diadakan di tempat peristirahatan Sri Sultan Hamengkubuwono IX di Jogjakarta. Pada acara tersebut Soepratman menciptakan lagu kepanduan untuk K.B.I.

#### Mars K.B.I

Kuplet I

Kita Kepanduan Indonesia/ Suka berkumpul dan bekerja/ Dengan hati yang amat gembira

Ulangan 2x

KBI lekaslah sedia / Berbuat yang baik, bekerja yang mulia/ K.B.I tinggallah setia/ Pada Tanah Air dan Bangsa

Kuplet II

Putra dan putri dari K.B.I/ Hidup damai bagi saudara/ Bekerja dengan hati yang suci/ Menolong sesama manusia

Ulangan 2x

K.B.I ingatlah wajibmu/ Besarkan hatimu, untklah jasamu/ K.B.I peganglah namamu/ Kibarkan tinggi benderamu

Kuplet III

Merah dan Putih bendera kita/ Bendera kepanduan K.B.I/ Mempunyai cita-cita yang mulia/ Menjunjung persatuan yang tinggi

Ulangan 2x

K.B.I lihatlah bendera/ Berseri berkibar, berpanji sedia/ K.B.I hormatlah segera/ Sebagai pandu yang setia

Pada seloka 1 menggambarkan tentang profil K.B.I sebagai gerakan kepanduan Indonesia. Dalam seloka ini K.B.I menggambarkan bahwa organisasi ini adalah kepanduan Indonesia yang pekerjaannya mengadakan perkumpulan. Kepanduan ini mengakui bahasa Indonesia dan bendera merah putih sebagai bagian dari Indonesia. Pada seloka 2 merupakan pengakuan bahwa merah putih adalah bendera Indonesia serta bendera kepanduan. K.B.I juga mempunyai cita-cita yang mulia yaitu menjunjung tinggi persatuan Indonesia. Dalam ulangan di Seloka 2 menggambarkan tentang penghormatan kepada bendera merah putih. Pada seloka 3 berisi ajakan kepada putra-putri Indonesia untuk hidup damai serta

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm 113

<sup>47</sup> A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986)

tolong-menolong antar sesama manusia. Sebagai organisasi kepanduan, K.B.I bekerja dengan tulus ikhlas untuk perdamaian di Indonesia.

#### 8. Lagu Di Timur Matahari tahun 1931

Pada tahun 1931 peran Soepratman juga terlihat dengan diciptakannya lagu yang diberi nama *Di Timur Matahari*, lagu ini yaitu lagu yang bersemangat membangun, menggugah, merangsang jiwa, menyongsong cahaya bersinar di Timur Jaya, cahaya Indonesia Merdeka. Keinginan dalam diri Soepratman yaitu agar pemuda-pemudi perlu mengatur barisan fisik dan mental untuk menjadi pemuda Indonesia Merdeka.

#### Di Timur Matahari

Di Timur Matahari mulai bercahya/ Bangunlah berdiri, kawan semua/ Marilah mengatur barisan kita/ Pemuda-pemudi Indonesia

#### 9. Lagu Mars Parindra tahun 1937

Dilumpuhkannya gerakan nonkoperasi pada tahun 1930-an mempercepat perkembangan kerjasama PBI dan BU. Pada tahun 1935 kedua partai tersebut membentuk Parindra dan ikut didalamnya Sarikat Selebes, Sarikat Sumatra, Sarikat Ambon, Perkumpulan Kaum Betawi dan Tirtayasa yang terus melanjutkan politik koperasi moderatnya.<sup>48</sup> Pada tahun 1937 setelah Soepratman pindah dari pemalang dan menetap di Surabaya, Ia diminta oleh pengurus besar Parindra dan Kwartir Besar Surya Wirawan untuk menggubah mars pergerakan Kebangsaan.

#### Mars Parindra

Marilah hai kawan/ Marilah saudara/ Bekerja untuk Indonesia

Marilah berkumpul berdaya upaya/ Memuliakan bangsa kita/ Unjuklah jasmu/ Berilah citamu, sebagai seorang satria

Hatimu yang suci/ Budimu yang tinggi/ Masuklah pada parindra

Pada seloka 1 berisi ajakan kepada pemuda Indonesia untuk melakukan semua demi kepentingan Indonesia. W.R. Soepratman ingin agar pemuda Indonesia memberikan semua yang bisa dilakukan untuk kepentingan Indonesia. Bekerja keras dan sungguh-sungguh juga harus dilakukan untuk kepentingan Indonesia.

Pada seloka 2 berisi ajakan kepada pemuda Indonesia untuk bersama-sama memuliakan bangsa Indonesia serta dorongan kepada para pemuda agar memberikan yang mereka bisa untuk Indonesia.

Pada seloka 3 berisi ajakan kepada pemuda Indonesia untuk masuk dan bergabung dalam organisasi Parindra.

#### 10. Lagu Mars Surya Wirawan tahun 1937

Pada tahun 1937 setelah Soepratman pindah dari pemalang dan menetap di Surabaya, Ia diminta oleh pengurus besar Parindra dan Kwartir Besar Surya Wirawan untuk menggubah mars pergerakan Kebangsaan.

#### Mars Surya Wirawan

Pemuda Indonesia, dari surya wirawan/ Harus jadi satria, menghormati kebangsaan / Pemuda Indonesia, putra dari parindra/ Harus tinggal setia, pada rakyat dan bangsa

Surya wirawan hiduplah/ Surya wirawan suburilah/ Bekerja untuk tanah air kita yang mulia/ Menjunjung rakyat dan bangsa Indonesia Raya

Pada seloka 1 sebagai wawasan agar pemuda anggota Surya Wirawan menghormati bangsa Indonesia. Seloka ini juga sebagai wawasan agar anggota Parindra setia kepada bangsa dan rakyat Indonesia.

Pada seloka 2 merupakan gambaran semangat agar Surya Wirawan bekerja keras serta menjunjung tinggi martabat rakyat dan bangsa Indonesia. Tujuan perjuangan Surya Wirawan hanyalah untuk Indonesia.

#### 11. Lagu Matahari Terbit tahun 1938

Matahari sudah terbit, / Putra Ibu lekaslah bangun,/ Lihatlah cahya yang mulia/ Lekas bangun, lekas bangun

Hai putraku yang berbudi./ Putra Ibu yang sejati,/ Mari lihat cahya mulia/ Indonesia tanah airku

Pada seloka 1 sebagai motivasi kepada para pemuda agar bersemangat untuk menyongsong hari yang cemerlang. Dorongan serta semangat digambarkan pada seloka ini untuk kemajuan pemuda Indonesia.

Pada seloka 2 merupakan dorongan kepada para pemuda untuk menyongsong masa depan yang cerah yaitu Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Majalah

Majalah Prisma 5 Mei 1983 "*Wage Rudolf Supratman menunggu pelurusan fakta sejarah*"

Majalah Sketsmasa Tahun 1976 "*Sejarah Lahirnya Indonesia Raya*"

Majalah Veteran Januari 2012 "*Wage Rudolf Soepratman 1903-1938*"

##### Koran

Koran Soerabaiasch Handelsblad "*Inheemsch Componist Overleiden*" 19 Agustus 1938

Koran Indonesia Raya "*Pencipta Lagu Indonesia Raya di angkat sebagai pahlawan nasional*" 22 Mei 1971

Koran Java Bode "*W.R. Soepratman Componist Van Indonesia Raya*" 18 Agustus 1950

Peraturan Pemerintah No.44 tahun 1958

##### Buku

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : UNESA University Press

Bambang Sularto dkk. 1982. *Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1972. *Indonesia Raya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>48</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 90

- G. Kartasaputra & N.j. R.E. Rukasih. 1964. *Civics Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia*, Bandung: DUA-R
- G. Moedjanto. 1989. *Indonesia Abad ke-20 dari kebangkitan Nasional sampai Linggarjati*. Jogjakarta: Kanisius
- Gotschak, Louis. 1981. *Mengerti Sejarah* :Edisi terjemahan, Jakarta: UI Press
- Harahap, Parada. 1951. *Kemerdekaan Pers*. Jakarta: Akademi Wartawan
- Hans Van Miert. 2003. Terjemahan, *Dengan Semangat Berkobar Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia 1918-1930*. Jakarta: Hasta Mitra
- Hutabarat, Anthony C. 2001. *Wage Rudolf Soepratman*. Jakarta: Gunung Mulia
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Leirissa, R.Z dkk. 1989. *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosutanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Malaka, Tan. 2014. *MADILOG (Materialisme Dialektika dan Logika)*. Yogyakarta: Narasi
- Oerip Kasansengari. 1967. *Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R. Soepratman*. Surabaya: Grafika Karya
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sejarah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R. Soepratman Penciptanya Edisi Revisi*. Surabaya: Grafika Karya
- Panitia Penyusun Naskah Brosur Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. 1972. *Indonesia Raya*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
- Pringgodigdo, A.K. 1986. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ricklefs, M.C. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi
- Sirait, Midian. 1997. *Paham Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudiyo. 2003. *Arus Perjuangan Pemuda Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kerjasama penerbit PT. Bina Adi Aksara dengan PT. Rineka Cipta
- Soebagijo I.N. 1985. *Tragedi Kehidupan Seorang Komponis*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Sudiyo. 2004. *Perhimpunan Indonesia*. Jakarta: Kerjasama penerbit PT Bina Adi Aksara dan PT Rineka Cipta
- Taufik Adi Susilo. 2008. *Biografi Singkat Tan Malaka*. Yogyakarta: Garasi
- Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta. 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda*. Jakarta: Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta

**Sumber Internet**

- [http://lirik.kapanlagi.com/artis/lagu\\_wajib\\_nasional/dar i sabang\\_sampai\\_merauke](http://lirik.kapanlagi.com/artis/lagu_wajib_nasional/dar_i_sabang_sampai_merauke) diakses pada 29 Juni 2014 Pukul 11.03 WIB.
- [http://id.wikibooks.org/wiki/Lirik\\_Lagulagu\\_Anak\\_Indonesia/Ibu\\_Kita\\_Kartini](http://id.wikibooks.org/wiki/Lirik_Lagulagu_Anak_Indonesia/Ibu_Kita_Kartini) diakses pada 29 juni 2014 Pukul 11.18 WIB.